

Kolaborasi antara Peran Pendidik di Rumah dan Pendidik di Sekolah dalam Membimbing Cara Bergaul dengan Teman Sebaya (Fase 7 Tahun Kedua)

Faris Fathan R⁽¹⁾, Imas Kania Rahman⁽²⁾, Widyasari Yahya⁽³⁾

^{1,2,3}Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Email: [1farisfathanksp@gmail.com](mailto:farisfathanksp@gmail.com), [2imas.kania@uika-bogor.ac.id](mailto:imas.kania@uika-bogor.ac.id),
[3widyasariyahya@uika-bogor.ac.id](mailto:widyasariyahya@uika-bogor.ac.id)

Abstrak: Peran orangtua dalam mendidik anak sangatlah penting. Pendidikan yang baik mampu membekali anak dalam menghadapi kehidupannya di masa mendatang. Termasuk mengajari bagaimana cara bergaul dengan Teman-Temanya yang sebaya maupun tidak. Setiap orangtua wajib mempelajari seni mengasuh dan mendidik anak apalagi di era modern saat ini dengan tantangan dan ujian yang luar biasa. Salah satu contoh memberikan pendidikan yang baik pada anak adalah dengan memasukan anak ke sekolah-sekolah yang baik yang mengajarkan agama, adab dan lain-lain. Sebagai orangtua kita tidak boleh melepaskan penuh pendidikan kepada guru-guru yang ada di sekolah. Bukan berarti memasukan anak ke sekolah yang bagus sudah memenuhi kebutuhan pendidikan yang baik bagi anak. Orangtua dan Guru harus berkolaborasi dalam mendidik, supaya keseimbangan terjadi dan mendapatkan hasil yang baik. Apalagi saat anak memasuki fase baligh yang ada di fase tujuh tahun kedua. Tidak bisa semua di serahkan kepada guru yang ada di sekolah, dan juga belum tentu orangtua memiliki pengetahuan yang luas dalam mendidik di fase ini. Maka itu diperlukan kolaborasi antara guru dan orangtua.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-04-2024

Disetujui pada : 20-04-2024

Dipublikasikan pada : 30-04-2024

Kata Kunci: Kolaborasi, Peran pendidik di rumah, Peran pendidik di sekolah.

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i2.978

PENDAHULUAN

Sebagai orangtua yang baik adalah tidak abai dengan pendidikan anak. Salah satu contohnya adalah dengan memberikan pendidikan dari usia dini dengan cara-cara yang baik sesuai dengan usia dan agama islam. Memasukkan anak ke lembaga pendidikan merupakan salah satu cara memberikan pendidikan kepada anak. Tapi dengan menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan yang baik belum Tentu dikatakan sudah memberikan pendidikan terbaik pada anak. Orangtua tidak boleh beranggapan dengan memasukkan anak ke lembaga sekolah tertentu sudah memberikan pendidikan terbaik seratus persen dengan menyerahkan ke guru-guru. Tentu peran orangtua sangatlah juga penting dalam mendidik saat anak mulai memasuki usia bersekolah atau belum. Apalagi saat fase usia tujuh taun kedua yang mana di usia tersebut anak-anak mulai memasuki fase baligh yang tidak bisa hanya guru yang mendidik soal fase baligh dan pada usia berikut anak-anak tidak mungkin tidak bergaul dengan teman-teman sebayanya. Salah satu kegiatan yang baik adalah melakukan kolaborasi antara guru dan orangtua dalam mendidik anak apa-apa yang diperlukannya seperti cara bergaul yang baik dan lain-lain. Orangtua bisa memainkan perannya dalam mendidik anak saat berada di usia tujuh tahun kedua dengan mengajarkan berbagai hal seperti mempersiapkan pengetahuan sebelum memasuki usia aqil baligh, thaharah seperti mandi wajib, menjaga kesucian dan kehormatan dan cara bergaul dengan teman-teman sebayanya lain-lain. Hasil terbaik tidak bisa di capai dengan menyerahkan ke satu belah pihak saja, orangtua dan guru harus terlibat seperti melakukan kolaborasi yang sudah disepakati. Kolaborasi bisa dilakukan dengan kesepakatan kegiatan antara guru dan murid dan bisa terjadi kolaborasi antara

guru dan murid yang tidak langsung. Seperti orangtua yang paham tentang ilmu parenting yang sudah diajarkannya kepada anak sebelum dia memasuki usia sekolah dan baligh sehingga guru di sekolah tinggal melaksanakan tugas-tugasnya. Dan anak memiliki ilmu bagaimana cara dia bergaul dengan teman sebaya atau bukan.

METODE

Metode yang digunakan untuk tulisan ini adalah kualitatif library research. Yaitu dengan mengumpulkan tulisan atau bahan dari jurnal dan buku.

HASIL dan PEMBAHASAN

Peran pendidik di rumah sudah jelas adalah orangtua. Berbicara fase tujuh tahun kedua berarti dimulai dari umur delapan tahun sampai empat belas tahun. Dimulai dari jenjang sekolah dasar kelas tiga sampai jenjang sekolah menengah pertama kelas tiga. (Listari, 2022: 201)Orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan anaknya. Namun selain keluarga, terdapat juga satuan pendidikan sebagai tempat anak-anak menuntut ilmu secara formal. Didalam sekolah terdapat guru yang bertanggung jawab terhadap pendidikan mereka. Berbicara tentang peran pendidik di rumah dalam kolaborasi dengan guru di sekolah dalam cara bergaul dengan teman sebaya ada beberapa contoh. Sekolah bisa membuat kegiatan seminar parenting dengan mengundang seluruh wali murid untuk mengikuti acara tersebut. Dalam acara tersebut pihak sekolah bisa menjelaskan apa saja kegiatan yang bisa diajarkan ke para murid oleh orangtua saat berada di rumah bagi sekolah yang full day atau saat liburan bagi mereka yang bersekolah di boarding. Dengan kerja sama antara guru dan orangtua menyebabkan terjadinya pertukaran informasi antara guru dan orang tua sekitar fenomena dan peristiwa yang melingkupi diri murid dalam kehidupan sehari-harinya(Nisa, 2020: 136). Banyak yang bisa diajarkan ke anak yang berusia tujuh sampai empat belas tahun oleh orangtua dirumah. Berikut contoh peran pendidik dirumah dalam kolaborasi dengan guru di sekolah dalam membimbing cara bergaul dengan teman sebaya dan tercegah dari masalah:

Mengajari menjaga kehormatan anak.

Kehormatan anak perlu di jaga. Sebagai orangtua kita tidak mungkin berada di sekitar anak setiap hari selama dua puluh empat jam. Anak bisa saja sedang berjauhan dari orangtua karena kegiatan tertentu. Sudah banyak Kasus Beredar tentang pelecehan anak dibawah umur yang terjadi. Maka sangat penting mengajari anak bagaimana menjaga kesucian dan kehormatannya. Kalau tidak diajarkan dari usia dini bisa berbahaya anak tidak memiliki pengetahuan tentang pentingnya menjaga tubuhnya dari hal-hal yang dilarang dalam agama. Waspadalah (Sinyo, 2016:80) terhadap pelecehan dan kekerasan seksual yang bisa terjadi pada anak-anak kita. Kadang pelaku tindakan kejahatan seksual adalah orang-orang terdekat, jadi ajarkan anak melindungi tubuhnya dari siapa saja termasuk bapak dan ibunya. Bagi yang belum pernah mengajari hal ini pada anak bisa dimulai dari sekarang. Cara komunikasinya sangat mudah. Katakan pada anak semua bagian tubuhmu (aurat) milikmu dan tidak boleh diperlihatkan ke orang lain termasuk teman-teman sebaya atau tidak sebaya kecuali ayah dan ibunya.

Orangtua bisa mengajarkan kepada anak untuk tidak boleh membiarkan siapapun menyentuh bagian-bagian tertentu tubuhnya termasuk ayah dan ibunya disaat si anak sudah melewati fase balita. Hal ini akan menjadi benteng baginya untuk menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak baik. Walaupun sesama teman seumuran atau selisih beberapa tahun tidak dibenarkan untuk melihat aurat masing-masing atau dijadikan sebagai candaan dan permainan karena menimbulkan efek yang buruk dikemudian hari. Anak harus mengetahui bahwa urusan aurat bukanlah hal yang bisa diperlihatkan ke temannya. Anak boleh bergaul dengan teman-temannya akan tetapi harus menjaga batasan. Kita harus mengajari anak-anak kita untuk membentengi dirinya dari hal-hal yang tidak baik yang berkeliaran di luar sana dengan komunikasi yang baik di usianya. Ajarkan bila ada yang melakukan hal-hal seperti ini maka bisa

minta bantuan orang-orang di sekitar dan berteriak. Ini guna melindungi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan oleh kita semua. Ajarkan pada anak-anak kita bahwa tubuhnya miliknya. Cara komunikasi ini bisa di sampaikan pihak sekolah saat acara-acara tertentu saat seminar yang memang khusus membicarakan hal ini atau di lain waktu seperti pembagian raport sehingga terbentuklah kolaborasi antara orangtua dan guru. Bila ini sudah diterapkan maka guru akan terbantu dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik di sekolah, pesantren, atau boarding. Guru bisa Lebih mudah dalam mengawasi anak-anak didiknya karena di setiap anak sudah ada sifat membentengi diri dari hal-hal yang tidak baik.

Komunikasi dan tauladan yang baik untuk mencegah perundungan

Secara terminologis (Fathu, 2019:128-129) komunikasi berarti proses penyampaian atau pernyataan oleh seseorang kepada orang lain, jadi yang dimaksudkan komunikasi disini adalah human communication atau social communication, bukan komunikasi hewan, bukan komunikasi transendental dan bukan komunikasi fisik. Salah satu masalah yang bisa terjadi di lingkungan sekolah adalah perundungan. Baik secara fisik maupun verbal. Anak-anak yang kurang mendapatkan komunikasi yang baik atau contoh teladan yang baik bisa jadi menjadi pelaku perundungan atau korban perundungan. Hal itu bisa terjadi karena anak tidak memiliki orangtua yang mengajarkan bagaimana cara berperilaku yang baik dan bagaimana cara berbicara yang baik. Bahkan anak bisa menjadi pelaku perundungan atau korban yang mana orangtua sudah mendidik anak tapi dengan cara yang keliru. Pola (Almah, 2022: 363) komunikasi orang tua-anak bermasalah dapat memicu munculnya perilaku agresi pada anak. Hal ini dikarenakan individu meluapkan atau memindahkan perasaan permusuhan ke objek lain yang dianggap aman oleh individu tersebut, seperti benda ataupun teman. Anak memiliki sifat meniru orangtuanya. Sederhananya adalah perhatikan kegiatan-kegiatan yang baik, komunikasi yang baik, cara berbicara yang baik dengan orang-orang di sekitar sehingga si anak dapat meniru orangtuanya.

Dalam komunikasi, Peran ibu sangat penting dalam memberikan contoh bagaimana cara bicara yang baik seperti lemah lembut dalam komunikasi dengan anak, bahasa yang baik yang tidak menyakitkan sejak kecil sehingga anak memiliki kosa kata yang baik yang sudah di miliknya sejak kecil. Kaitannya dengan perundungan adalah anak tidak akan mudah dengan mengucapkan kata-kata yang tidak baik kepada teman-temannya yang ada di lingkungan sekitarnya yang itu termasuk perundungan verbal. Peran ayah juga sangat penting di usia tujuh tahun pertama atau kedua. ayah harus memperbanyak waktu dengan anak-anaknya di usia tujuh tahun kedua dengan banyak memberi teladan yang baik seperti menolong orang di sekitar, bersedekah dan lain-lain yang mana anak bisa menyaksikan kegiatan ayahnya sehingga timbulah sifat empati dalam diri anak. Maka sifat empati ini akan mencegah anak dari sifat merundung orang-orang di sekitarnya termasuk teman-teman seusia atau bukan. Maraknya (Fikriyah, 2022:17) *bullying* di lingkungan sekolah menyadarkan orang tua untuk menanamkan atau membekali anaknya dengan sifat percaya diri kuat dan tidak takut jika memang tidak bersalah atau melakukan kesalahan. Karena *bullying* kerap terjadi pada anak-anak yang lemah, yang tidak mempunyai rasa percaya diri terhadap diri sendiri. Orangtua harus memupuk rasa percaya diri sejak dini dengan berkomunikasi yang positif pada anak sehingga dia merasa berharga kuat. Dan bukan malah sebaliknya dengan kata-kata yang negative yang bisa mengganggu kepercayaan dirinya. Mungkin orangtua bermaksud baik dengan mendidik dengan cara mereka yang dinilai keliru tapi itu menimbulkan hal-hal yang tidak baik yang bisa ditiru oleh anak walau tujuannya mendidik. Orangtua tidak boleh saling bertengkar di depan anak sehingga anak dapat mendengar semua perkataan orangtuanya. Orangtua harus mengendalikan emosi dengan memilih komunikasi yang baik agar perceraian terhindari. Data tahun 2016, angka perceraian mencapai 19,9% dari 1,8 juta peristiwa.

Sementara data 2017, mencapai 18,8% dari 1,9 juta peristiwa (Lestari, 2020:2). cara komunikasi yang baik dan cara memberikan contoh yang baik bisa dilakukan oleh guru dan orangtua. Cara-cara komunikasi yang baik dan cara memberi teladan yang

baik bisa di sampaikan melalui kegiatan sekolah seperti acara seminar dan kegiatan-kegiatan lain yang melahirkan suatu kolaborasi antara pihak sekolah dan orangtua sehingga masing-masing dari kedua belah pihak bisa mempraktekkan semampunya. Hal-Hal yang sudah disebutkan tadi akan mengajari anak bagaimana cara berteman yang baik dengan teman-teman sebayanya maupun tidak.

Peran Orangtua dalam memberikan motivasi belajar.

Salah satu factor pendukung dalam motivasi belajar anak ialah peran orangtua. Pendidikan dalam keluarga merupakan basis pendidikan yang pertama dan utama. Situasi keluarga (Hero, 2018:130) yang harmonis dan bahagia akan melahirkan anak atau generasi penerus yang baik dan bertanggung jawab. Bukan Cuma guru di sekolah yang harus memotivasi anak-anak di sekolah, melainkan orangtua harus terlibat dalam urusan sekolah anak seperti motivasi dan support. Gunanya bukan hanya menimbulkan rasa semangat pada anak tapi juga menimbulkan perasaan bahwa orangtuanya memerhatikannya, tentunya dengan cara komunikasi yang baik. Bayangkan bila orangtua hanya sibuk mengurus pekerjaan kantor dan memiliki perasangka bahwa kalau sudah menyekolahkan anak di sekolah favorit maka sudah merasa memberikan yang terbaik dengan menyerahkan semua tanggung jawab pada guru sekolah, maka bisa jadi anak akan mendapat masalah seperti merasa tidak dicintai, dan lain lain. Hal ini perlu diperhatikan tiap orangtua untuk banyak meluangkan waktu bersama anak terkait pendidikannya dengan cara yang baik tentunya. Bukan hanya motivasi, Orangtua juga perlu mendampingi anak saat belajar di rumah seperti mengerjakan pr. Salah satu contoh pada saat covid, Dalam (Jatiningsih, 2021:151) beberapa hal orangtua harus mengambil beberapa peran yang biasa dilakukan guru di sekolah selama masa-masa covid, orangtua mendampingi anak dalam belajar dirumah dalam waktu dan lingkup yang terbatas, yaitu terutama ketika anaknya mendapatkan pekerjaan rumah atau mengalami kesulitan belajar. Hal-hal seperti ini bila dilakukan akan menimbulkan rasa percaya diri pada anak walaupun anak memiliki kekurangan. Rasa percaya diri ini akan mencegah anak memiliki rasa iri kepada teman-temannya yang memiliki cukup perhatian dari orangtuanya. Bila ada rasa iri bisa jadi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Guru dan orangtua bisa berkolaborasi dalam hal ini. Contohnya adalah dengan kedua belah pihak memberikan motivasi dan lain-lain.

Peran Orangtua dan guru dalam memberikan perhatian yang cukup.

Supaya anak memiliki psikis yang baik, maka orangtua harus meluangkan waktu untuk anak anaknya. Yang dibutuhkan anak bukanlah sekedar materi tapi juga dukungan dalam belajar dan lain-lain. Sebutan dari pengasuhan orangtua yang mengasuh anak dengan memberikan kebutuhan materi lebih banyak dari pada perhatian disebut pengasuhan (Dian, 2023:125) permisif (*permissive*) umumnya dilakukan oleh orangtua dari Keluarga ekonomi menengah ke atas, memiliki kesibukan berlebih dan hanya berfokus terhadap pemenuhan setiap kebutuhan material anak, dampak penerapan pola asuh ini membentuk anak menjadi individu egois, sulit diberi nasihat, bergantung dengan orang lain, mencari-cari perhatian orang sekitar, sulit mengontrol diri, serta memiliki keterampilan bersosial buruk. Hal-hal seperti ini bisa saja terjadi dengan teman-temannya sehingga pertemanan menjadi tidak sehat. Orangtua harus berperperan dalam memberikan waktu kepada anak. dan setiap guru di sekolah harus memberikan perhatian semampunya. Kolaborasi yang bisa dilakukan antara guru dan orangtua disini adalah dengan sama-sama memberikan perhatian yang cukup dan semampunya. Dan pasti orangtua harus lebih mempunyai waktu yang cukup karna itu adalah anak mereka. Jangan sampai orangtua memberikan perhatian disaat anak sudah melewati fase tujuh tahun kedua.

Peran orangtua dan guru dalam mengajarkan agama islam.

Seorang anak yang tumbuh dalam pendidikan agama yang kuat akan lebih sulit terpengaruh dengan hal-hal yang bertentangan dengan *syari'at* agama (Putri, 2023: 52). Penanaman nilai-nilai agama dalam berperilaku seharusnya ditanamkan sejak usia dini karena pada usia tersebut pengenalan dan penerapan akan lebih mudah jika dilakukan secara berangsur-angsur dan konsisten. Bila orangtua mengajarkan anak

pemahaman syariat islam sejak kecil maka ini akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik sehingga orangtua tinggal memetik hasilnya suatu saat. Pengenalan syariat itu bukan disaat anak mulai memasuki lingkungan sekolah akan tetapi sejak dini sudah mengetahui sedikit-demi sedikit tentang agama islam .hal seperti ini akan memudahkan pihak sekolah dalam menjalankan aktivitas mengajar. Salah satu contohnya adalah dari kecil orangtua harus bisa mengajarkan anaknya mengaji, Kolaborasi yang terbangun secara tidak langsung antara orangtua dan guru adalah anak akan mampu belajar bahasa arab tanpa harus menyelesaikan tentang pengetahuan huruf hijaiyyah. Sehingga guru bisa langsung mengajari. Dengan pendidikan agama. Bila orangtua sudah mendidik anak dengan ilmu dan adab maka dia akan mampu bergaul baik dengan teman-temannya dengan pergaulan yang baik.

Peran orangtua dan guru dalam mendidik anak dengan berkegiatan sesuai gender anak.

Peran orangtua dalam mendidik anak dengan berkegiatan sesuai gender anak sangat penting. Hal ini dilakukan untuk mencegah anak memiliki orientasi seksual yang berbeda yang tidak normal. (Sinyo, 2016:17) Menurut kamus besar bahasa Indonesia, orientasi merupakan pandangan yang mendasari pikiran, perhatian, atau kecenderungan. Karena berhubungan dengan seksualitas, secara sederhana orientasi seksual bisa diartikan sebagai kecenderungan atau ketertarikan secara emosional dan seksual kepada jenis kelamin tertentu.

Orangtua tidak boleh malu dalam menjelaskan pada anak tentang seks, seksualitas, mimpi basah dan menstruasi. Seks adalah (Inong, 2017:34-35) perbedaan badani atau biologis antara laki-laki dan perempuan, yang sering diistilahkan dengan jenis kelamin. (Inong, 2017:35) Seksualitas merupakan gabungan dari pikiran, perasaan, dan perilaku yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seksual dan reproduksi. Mimpi basah adalah peristiwa keluar cairan sperma (ejakulasi) ketika tidur. Menstruasi adalah peristiwa keluar darah dari kemaluan perempuan yang menandakan anak perempuan sudah memasuki usia aqil baligh. Hal-hal seperti ini yang harus diajarkan kepada anak dan bukan Cuma tanggung jawab guru di sekolah melainkan juga tanggung jawab orangtua untuk mengajarkan Apa yang harus dilakukan bila anak sudah mengalami mimpi basah atau menstruasi sesuai dengan ajaran islam dan orangtua lah yang harus mengajari dan bukan Cuma guru di sekolah. Keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam pencegahan maupun antisipasi perilaku penyimpangan seksual atau LGBT. (Baharuddin, 2019: 107) Peran orang tua dalam keluarga sangat penting untuk perkembangan fisik, intelegensi, sikap, perilaku dan jasmani anak. Perkembangan anak dalam keluarga tergantung pada peran kedua orang tuanya dalam membimbing, mengasahi, menyayangi dan merawat anaknya untuk tumbuh dewasa.

Keluarga merupakan unit terkecil yang membersamai seorang manusia sejak awal kehidupannya di dunia. Keberadaan sosok ayah, ibu, dan anggota keluarga lainnya dapat memberi dampak yang cukup signifikan dalam mencegah seseorang dari perilaku penyimpangan seksual. Karena keberadaan ayah yang mampu mendidik anaknya dengan didikan yang sesuai dengan jenis kelaminnya, seperti ayah mendidik anak laki-lakinya dengan olahraga yang bersifat olahraga laki-laki, berkuda, berenang angkat besi dan lain-lain sehingga kelaki-lakiannya bisa tumbuh sejak kecil dan ibu yang mengajari anak perempuannya kegiatan yang bersifat perempuan seperti kerajinan tangan perempuan dan lain-lain. Orangtua yang memberikan anak laki-lakinya mainan laki-laki seperti mobil-mobilan, maka sifat kelaki-lakiannya akan timbul. Orangtua yang memberikan anak perempuannya mainan yang sesuai dengan jenis kelaminnya seperti boneka maka sifat kewanitaannya akan timbul. Bila hal-hal berikut dilakukan terbalik maka orientasi bisa saja berubah. Ada beberapa Faktor yang menyebabkan anak memiliki orientasi seksual yang berbeda, diantaranya adalah Orang tua (Wahyuni, 2018:24-25) yang bercerai biasanya bisa membuat anak kehilangan kasih sayang dari salah satu orang tuanya. Hal ini membuat anak mencari sosok yang hilang tersebut dalam dirinya. Pola asuh yang salah juga bisa menjuruskan

anak untuk menjadi LGBT. (Nurmawati, 2023:1024) Peran orangtua sangat penting agar anak-anak terhindar dari LGBT. Orangtua sebagai madrasah pertama dan role model bagi anak menjadi benteng agar anak jauh dari LGBT. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan anak. Orang tua yang terlalu membebaskan anak dan tidak memberikan pengajaran agama yang cukup juga bisa membuat anak menjadi LGBT.

Orangtua dan guru bisa mengajarkan pendidikan moral, Pendidikan moral (Ermayani, 2017:156) adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf (dewasa). Prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak ini orangtua dan gurulah yang harus mengajari, dan orangtua yang lebih utama. Orang tua (Nisa, 2021:35) memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, pendidikan dan informasi mengenai pendidikan seks. pendidikan seks ini bukan lagi suatu yang tabu, pendidikan seks berkaitan dengan moral, sangat penting diberikan kepada semua kelompok umur, namun pendidikan seks yang diberikan tentunya harus sesuai usia dan sesuai ajaran Islam. Berdasarkan ungkapan beberapa informan pendidikan seks ini diberikan kepada putra-putrinya, agar putra-putrinya bisa menjaga dirinya dan terhindar dari perilaku LGBT. Bayangkan bila anak-anak tidak mendapatkan pendidikan seks, maka bisa jadi mereka tidak memiliki perisai dalam hidup saat bergaul di luar. Bentuk kolaborasi antara guru dan orangtua adalah seperti yang sudah disebutkan sebelumnya pihak guru bisa mengadakan seminar ilmu yang membahas bagaimana cara anak bergaul yang baik dengan teman-temannya agar terhindar dari lgbt.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari tulisan ini adalah orangtua yang baik adalah orangtua yang memberikan yang terbaik bagi anaknya sehingga anak memiliki bekal yang baik dalam menghadapi kehidupan yang baik Termasuk pengetahuan bagaimana anak bergaul dengan teman-teman sebayanya atau tidak sebayu. Karena dalam bergaul setiap anak harus memiliki filter berupa pengetahuan bagaimana dia menerima hal yang positif dan negatif. Bekal yang harus diajarkan orangtua kepada anak seperti ilmu agama islam, parenting. Sehingga secara tidak langsung guru akan mendapatkan kemudahan dalam mengajari dan mengayomi anak di sekolah karena sudah mendapatkan hal-hal yang mendasar bahkan hal-hal yang besar sekalipun.

DAFTAR RUJUKAN

- Almah Channitun, Z., Soektikno, N. HUBUNGAN KESEPIAN DENGAN AGRESI PADA REMAJA DITINJAU DARI POLA KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni. Vol. 6, No. 2, 2022: hlm 359-367. Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara.
- Baharuddin. PENGARUH KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK PADA MIN I LAMNO DESA PANTE KEUTAPANG ACEH JAYA. Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 5, No. 1. 2019: 105-123. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri ArRaniry Banda Aceh.
- Dian Pertiwi, A., Khotijah, S., Pujiati pertiwi, R., Ariyanti., W., Andriana Mening, S., Nur Hazizah, S. Peran orang tua terhadap pengasuhan anak pada keluarga Idm (*long distance marriage*). Jurnal Pendidikan Anak, Volume 12 (2), 2023, 122-129. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP, Universitas Mulawarman.
- Egie, Sinyo. (2016). LOE GUE BUTUH TAU LGBT. Depok: Gema Insani
- Ermayani, T. LGBT DALAM PERSPEKTIF ISLAM. Jurnal humnika. No.2. 2017. Hal 156. FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Fathu Roshonah, A. Urgensi Program Pelatihan Parenting dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Orangtua dengan Anak. AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman - Vol 5, No. 2. 2019. Hal: 128. Universitas

Muhammadiyah Jakarta.

- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, Arifudin, O. PERAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM MENYIKAPI BULLYING. *Jurnal Tahsinia* Vol. 3, No. 1, April 2022, Hal. 11-19. STAI Sabili Bandung. Universitas Islam Nusantara Bandung, Universitas Islam Nusantara Bandung
- Hero, H., Ermalinda sni, M. PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR INPRES ILIGETANG. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 01 (2), (2018) 129-139. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Nipa, Indonesia.
- Inong Irana, D. (2017). GAUL BEBAS KENAPA ENGGAK?. Depok:Gema Insani.
- Jatiningsih, O., Habibah, Siti., Wijaya, R., Sari, M,. PERAN ORANG TUA DALAM PEMENUHAN HAK PENDIDIKAN ANAK PADA MASA BELAJAR DARI RUMAH. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 10, No. 1, April 2021. Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.
- Lestari, S. Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Sains Psikologi*. Vol. 9, No. 1 Bulan Maret Tahun 2019. Hal 1-14. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Listari, M., Tabroni, I., Nurjanah, E,. Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di UPTD SDN 1 Campakasari. *el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* Volume 4, Nomor 2, .2022. Hal:201. STAI Dr. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta.
- Nisa, A., H. Mansyur, M., Kosim, A,. Peran Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku LGBT Di Kalangan Remaja Islam (Studi Deskriptif di Desa Sirnabaya Kec. Telukjambe Timur Kab. Karawang). *Al-munawwarah : jurnal pendidikan islam*. Volume 13, Nomor 1, 2021. Hal 35. Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Nisa, R., Fatmawati, E. KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK. *BTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Volume 01, No. 02, 2020, Hal. 135-150. STIT Al-Fattah Siman Lamongan, Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan.
- Nurmawati., Fitri Meilana, S. PERAN ORANGTUA DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN LGBT USIA SD BAGI IBU PKK POKTAN. *Ejoin: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. VOLUME 1 NOMOR 9 (2023) : 1019 – 1026. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta.
- Putri Andani, R., Husnul Khuluq, A. PERAN KELUARGA MUSLIM DALAM MENCEGAH PENYIMPANGAN SEKSUAL (LGBT) PADA REMAJA DI KABUPATEN NATUNA. *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*. Volume 1 Nomor 2 Juli 2023. Hal 52. Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember.
- Wahyuni, D. PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK UNTUK MENGANTISIPASI LGBT. *Quantum Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*. Vol XIV Nomor 25 2018 Hal 24-25. Widyaaiswara Ahli Madya BBPPKS Regional II Bandung.